

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPENDAPAT DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Suci Al Muhayani¹, Fatmariza²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

¹sucialmuhayani@gmail.com

Abstract

The application of the problem based learning model to increase creativity and integrated thematic learning outcomes based on the results of initial research observations. The purpose of this study is to describe an effort for student learning and learning in an integrated thematic based on the Problem Based Learning model. The research carried out is classroom action research with qualitative and quantitative approaches. The research stages are preceded by planning, implementation, observation and reflection. The technique used in data collection is in the form of observations, field notes, interviews and test results. The research was conducted in Semester I of the 2021/2022 Academic Year. The research subjects were colleagues at SDN 06 Kampung Baru Padusunan as observers, researchers and fifth grade students collected 21 people consisting of 14 male students and 7 female students. The results of the first stage of the study in the lesson plan averaged 79.16% (enough), increased in stage II to 84.72% (good) and increased again in stage III to 91.67% (very good). The implementation of stage I in creativity argues that the average student is 75% (often), increasing in stage II to 85% (always) and increasing again in stage III to 90% (always). The average student learning outcomes in stage I were 73.51 (enough), increased in stage II to 81.80 (good) and increased again in stage III to 85.36 (good). Therefore, it can be concluded that the Problem Based Learning model is able to increase creativity and student learning outcomes in integrated thematic learning in class V Elementary School.

Keywords: *creativity in opinion; learning outcomes; problem based learning*

Abstrak

Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kreativitas berpendapat dan hasil belajar dalam pembelajaran tematik terpadu yang dilatarbelakangi berdasarkan hasil observasi awal penelitian. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan suatu pencapaian kreativitas berpendapat serta prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu berdasarkan model Problem Based Learning. penelitian yang dilaksanakan ialah penelitian tindakan kelas berdasarkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tahapan penelitian didahului dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta perefleksian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya ialah berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, wawancara serta hasil tes. Penelitiannya dilakukan pada Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ialah teman sejawat di SDN 06 Kampung Baru Padusunan selaku observer, peneliti dan peserta didik kelas V berjumlah 21 orang yang terdiri dari 14 orang peserta didik laki-laki dan 7 orang peserta didik perempuan. Hasil penelitian tahap I dalam RPP rata-rata 79,16% (cukup), meningkat dalam tahap II menjadi 84,72% (baik) dan meningkat lagi dalam tahap III menjadi 91,67% (sangat baik). Pelaksanaan tahap I dalam kreativitas berpendapat siswa rata-ratanya 75% (sering), meningkat dalam tahap II menjadi 85% (selalu) dan meningkat lagi dalam tahap III menjadi 90% (selalu). Hasil belajar peserta didik dalam tahap I rata-ratanya 73,51 (cukup), meningkat dal tahap II menjadi 81,80 (baik) dan meningkat lagi dalam tahap III menjadi 85,36 (baik). Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya model pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan kreativitas berpendapat serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci: *hasil belajar; kreativitas berpendapat; problem based learning*

Received : 2022-02-01
Revised : 2022-03-27

Approved : 2022-03-30
Published : 2022-04-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dunia pendidikan, khususnya sekolah dasar (SD), merupakan tumpuan dari berlangsungnya proses pendidikan formal. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar perlu ditingkatkan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika guru inovatif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat belajar secara bermakna dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Menyandang profesi sebagai tenaga pendidik bagaikan pejabat publik yang mempunyai kharisma baik terhadap diri sendiri ataupun keluarganya. Tenaga pendidik dijadikan sebagai acuan yang diperhatikan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi dilingkungannya. Citra ini terbentuk dikarenakan seorang pendidik menjaga integritas serta kredibilitasnya sebagai tenaga pendidik (Nanatr, 2017). Guru tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi guru juga mendidik serta membimbing maupun menuntun, membentuk kepribadian yang baik pada peserta didiknya. Peningkatan kualitas guru selaku pendidik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Melalui pembangunan pendidik diharapkan memiliki wawasan serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik dengan baik (Alwi, 2009). Dalam proses pembelajaran, pendidik sebagai kreator hendaknya juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi murid saat mengemukakan serta mengekspresikan pengetahuan ataupun kreativitasnya pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung (Firman & Marsidin, 2003). Yuliza et al., (2019) juga menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik harus mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan baik dan menghasilkan output yang baik.

Pada kurikulum 2013 materi terintegrasi dalam sebuah tema yang lebih dikenal sebagai pelajaran tematik terpadu. pelajaran tematik terpadu ialah suatu pelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran serta mengaitkan beberapa konsep, keterampilan ataupun sikap pada setiap pembelajaran (Taufik, 2013). Tematik terpadu menuntut adanya peningkatan pada kepribadian peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang mana guru memberikan penguatan terhadap pembentukan karakter peserta didik baik melalui budaya sekolah ataupun masyarakat (Astuti et al., 2017). Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar memiliki kompetensi abad 21. Dalam menghadapi pesatnya perkembangan dunia pada abad 21 dibutuhkan suatu cara untuk beradaptasi dengan mengasah kompetensi siswa. Salah satu kompetensi yang dimaksudkan yakni kemampuan berkomunikasi (*Communication Skill*) (Astuti et al., 2017).

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yakni *communis* yang berarti "sama". *Communico*, *Communication*, *Communicator* yang mempunyai arti "membuat sama" (Sahabuddin, 2015). Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi akan terlihat ketika seseorang itu memiliki kreativitas sendiri dalam mengungkapkan sebuah argumen dengan percaya diri (Syarifudin & Sulistyanningrum, 2015). pada umumnya komunikasi mempunyai arti ialah menyampaikan pesan yang berasal dari komunikatorkomunikasi melalui media yang bisa memberikan rangsangan terhadap komunikan (Suprpto, 2018). Komunikasi mempunyai tujuan ialah persamaan makna.

Kreativitas berpendapat ialah memuat materi tentang pengungkapan pikiran, perasaan serta Informasi yang disampaikan baik lisan tentang perkenalan, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberikan rangsangan, berpendapat serta saran ataupun mendiskusikan suatu persoalan (Syarifudin & Sulistyanningrum, 2015). Dalam dunia sekolah dasar, peserta didik sejak dini diharapkan berani dalam mengemukakan pendapatnya. Tidak hanya dalam menanggapi persoalan dalam pembelajaran, namun ketika peserta didik bertanya kembali mengenai topik yang sedang dibahas sudah tergolong kepada berpendapat.

Hal seperti itu hendaknya selalu diasah agar keterampilan yang dituntut oleh abad 21 dapat terpenuhi dengan baik (Oktapiani & Rustini, 2013). Kreativitas berpendapat peserta didik perlu dikembangkan oleh pendidik agar peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan sertamemahami bahan ajar yang telah disampaikan hingga bisa mendorong peserta didik belajar secara maksimal, berdampak juga kepada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dikemukannya fenomena yang terjadi di lapangan yakni kreativitas berpendapat tidak timbulnya dari dalam diri peserta didik, yang tergambar berdasarkan ketidaksesuaian gagasan yang diutarakan berdasarkan tema yang sedang dibahas (Firdaus, 2009). Kurangnya tanggapan peserta didik dalam permasalahan yang sedang dibahas, hal ini tergambar dari kurangnya siswa mengemukakan gagasan baru padahal semua yang dibahas sudah tersedia dalam buku teks (Jayanti et al., 2015). Pembelajaran tidak mencirikan peserta didik yang kreatif dalam mengeluarkan pendapat hingga kegiatan pelajaran cenderung pasif karena tidak ditemukannya interaksi yang jelas antara pendidik bersama peserta didik (Oktapiani & Rustini, 2013). Adapun indikator kreativitas berpendapat adalah : 1) *Fluency* (Ketangkasan atau Kelancaran), 2) *Flexibility* (Keluwesannya), 3) *Originality* (Keaslian), 4) *Elaboration* (Penguraian) (Firdaus, 2009). Selanjutnya kreativitas berpendapat juga dapat dinilai melalui beberapa indikator berikut antara lain kejelasan dalam mengemukakan gagasan, mampu mengutarakan pendapatnya, isi dari gagasan yang akan diutarakan jelas dan adanya keruntutan ide ataupun gagasan (Romdiyaton, 2012). Hal lain yang menjadi aspek pendukung terlihatnya suatu kreativitas berpendapat yaitu pemilihan respon, kosa kata, logat bicara, kelancaran, keberanian, etika saat mengemukakan gagasan, keakuratan gagasannya dengan isi diskusinya.

Berdasarkan permasalahan yang Peneliti temukan pada penelitian di atas, dipaparkan secara lebih detail oleh (Khamdun, 2018) bahwa proses pembelajaran yang memakai paradigma lama harus dirubah kepada paradigma baru agar dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berpikir, arah pembelajaran yang lebih kompleks tidak hanya satu arah sehingga proses belajar mengajar dapat meningkatkan kerja sama pendidik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka (Khamdun, 2018) dalam penelitiannya menggunakan sebuah model *Problem Based Learning* sebagai sebuah pendekatan belajar yang akan dilaksanakan. Menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* yang digunakan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun bentuk peningkatan yang dicapai seperti aktivitas mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mencari data, mengemukakan pendapat, menyimpulkan, upaya merumuskan masalah, membuat hipotesis, mencari data, membuktikan hipotesis dan membuat rekomendasi.

Penelitian (Aina et al., 2015) menyatakan dalam penelitiannya menggunakan model *Problem Based Learning* dalam melihat pengaruhnya terhadap kreativitas dan keterampilan berkomunikasi. Penggunaan model *Problem Based Learning* tersebut sebagai upaya agar terjadinya peningkatan kreativitas dan keterampilan berkomunikasi peserta didik secara tertulis. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dilakukan (Aina et al., 2015) dengan memberikan pembelajaran yang berangkat dari pemahaman peserta didik tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Dimana dalam prosesnya tersebut peserta didik dilatih dalam melaksanakan diskusi mengerjakan pertanyaan pada LKS berbasis masalah sehingga kegiatan tersebut memberikan peningkatan terhadap kreativitas dan keterampilan berkomunikasi secara tertulis. Peningkatan kemampuan berpendapat melalui model *Problem Based Learning* diteliti juga oleh (Syaifudin & Sulistyaningrum, 2015) dimana

dalam pelaksanaannya penggunaan model *Problem Based Learning* terutama pada aspek kreativitas, desain proyek dan keterampilan berkomunikasi memberikan peningkatan terhadap keterampilan berpendapat. (Syaifudin & Sulistyaningrum, 2015) melaksanakan *lesson studi* sebanyak 4 siklus yang membahas pokok materi berbeda-beda yakni konteks dan situasi tutur, tindak tutur menurut Searle, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* juga dibantu dengan pemberian Lembar Kerja yang dikemas dalam pelaksanaan *lesson study* yang menghasilkan kepada meningkatnya kemampuan berpendapat yang ditandai dengan adanya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran melalui aktivitas berpendapat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa model *problem based learning* membantu siswa dalam memahami bahan bacaan pada materi pembelajaran (Febriyanto & Yanto, 2019). Dengan demikian, *problem based learning* dipilih sebagai upaya dalam meningkatkan kreativitas berpendapat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan pada kelas IV SDN 06 Kampung Baru Padusunan, Kecamatan Pariaman Timur pada tanggal 18 Januari sd 13 Februari 2021. Ditemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran yakni peserta didik kurang runtut dalam memberikan pendapat. Hal tersebut terlihat ketika pendidik menjelaskan materi kemudian meminta siswa menanggapi atau memberikan pendapat terkait masalah yang dipaparkan, hasilnya belum adanya peserta didik yang mampu mengeluarkan pendapatnya dengan alasan tidak bisa mengatakan apa yang dipikirkannya. Berkaitan dengan kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri terlihat siswa masih kebingungan serta kurang memiliki keberanian saat mengemukakan pendapat kepada temannya, sehingga dapat disimpulkan kurangnya kreativitas peserta didik dalam berpendapat.

Permasalahan berikutnya peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran. Hasil ini ditandai dengan masih kurangnya partisipasi siswa saat melaksanakan setiap proses yang ada saat kegiatan pelajaran baik yang sifatnya secara lisan ataupun tulisan. Variasi dalam pembelajaran masih belum optimal, hal ini terjadi dikarenakan pendidik tidak menerapkan model pembelajaran serta terpaku pada metode tanya jawab hingga peserta didik tidak termotivasi dalam kegiatan pelajaran dan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian yang diterapkan berjenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ataupun *Classroom Action Research* ialah kegiatan penyelesaian permasalahan dalam kegiatan pelajaran yang dilaksanakan para guru serta dikembangkan bersama-sama teman sejawat dalam rangka melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran (Miaz, 2015). Penelitian tindak kelas ialah suatu penelitian yang dilaksanakan pendidikan berperan sebagai peneliti dalam kelas ataupun bersama dengan orang lain yang melakukan kolaborasi saat merancang ataupun melaksanakan serta merefleksikan tindakan yang mempunyai tujuandalam mengembangkan dan memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran dikelas berdasarkan suatu tindakan yang diberikan dalam tahapan yang dilaksanakan (Kunandar, 2008). penelitian tindakan kelas mempunyai peranan pada peningkatan pendidikan saat pembelajaran disebabkan penelitian ini mampu meningkatkan kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya hingga memperoleh prestasi belajar yang maksimal oleh murid (Putra & Ynti, 2020).

Prosedur dalam penelitian ini Terdapat empat komponen dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan berurutan yang kembali ke langkah semula. Jadi satu siklus

dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi dikatakan siklus I dan tindak lanjutnya berupa evaluasi.

Penelitian ini dilakukan di SDN 06 Kampung Baru Padusunan yang termasuk salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kota Pariaman yang berlokasi di Jalan Gandorih Desa Kampung Baru Padusunan Kecamatan Pariaman Timur. SDN 06 Kampung Baru Padusunan memiliki visi yaitu terciptanya peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpartisipasi, peduli pada sesama di lingkungan sehari-hari. Subjek penelitiannya ialah kelas V di SDN 06 Kampung Baru Padusunan sebanyak 21 orang peserta didik, yang mencakup 14 laki-laki serta 7 perempuan. Peneliti memilih kelas V disebabkan pertama, kelas penelitian merupakan kelas terbanyak di antara lima kelas lainnya hingga harapan munculnya siswa yang mempunyai kreativitas berpendapat lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, tetapi harapan belum sesuai dengan realita yang terjadi. Kedua, peneliti merupakan guru kelas di kelas penelitian, sehingga hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk kedepannya. Yang ikut serta dalam penelitian ialah peneliti selaku pendidik yang akan memberikan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, satu orang teman sejawat yang menelaah rancangan RPP dan tiga orang teman sejawat sebagai observer dalam mengamati kreativitas berpendapat peserta didik.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pengamatan kreativitas berpendapat dan hasil belajar peserta didik. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya lembar observasi kreativitas berpendapat peserta didik dan lembar penilaian. Instrumen penelitian lainnya juga didukung dengan catatan lapangan dan pengambilan dokumentasi saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitiannya dilakukan pada tiga tahap yang mencakup lima kali pertemuan. Tahap I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, tahap II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan serta tahap III dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Data yang diteliti adalah peserta didik kelas V SDN 06 Kampung Baru Padusunan Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman dengan jumlah peserta didik 21 orang. Kegiatan penelitian dilakukan terhadap semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Penelitian yang dilakukan memperoleh Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan observer kualifikasi "Sangat Baik" diperoleh sebanyak tiga bagian yaitu pada karakteristik identitas mata pelajaran, model pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Kualifikasi "Baik" diperoleh sebanyak empat bagian yaitu pada karakteristik bahan pelajaran, pemilihan referensi belajar, instrumen pelajaran serta skenario pelajaran. Kualifikasi "Cukup" diperoleh sebanyak dua bagian yaitu pada karakteristik merumuskan indikator pembelajaran dan menetapkan tujuan pembelajaran. Adapun nilai yang didapatkan berdasarkan penilaian RPP ini yaitu 28 dari skor maksimal 36. Persentase nilai yang didapatkan dalam tahap I ialah 77,78% dan memperoleh kategori "Cukup".

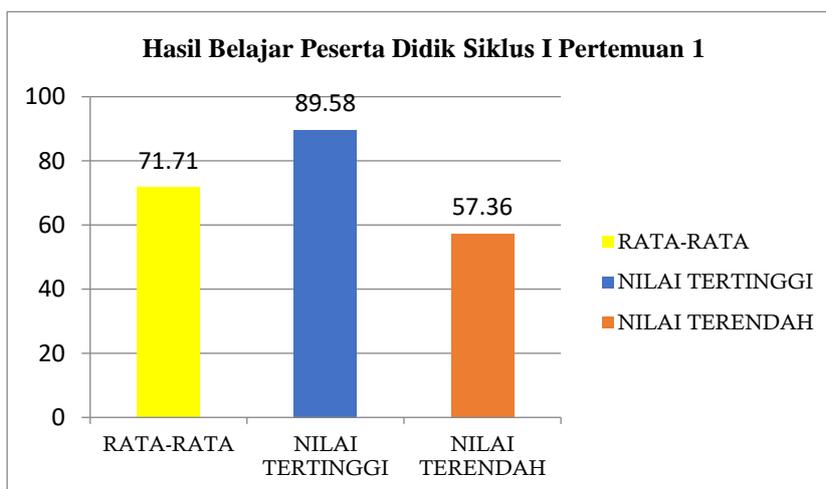
Hasil pengamatan terhadap kreativitas berpendapat peserta didik dilakukan oleh tiga orang observer. Pengamatan ini dilakukan oleh tiga orang observer dengan tujuan agar data hasil pengamatan dinilai lebih terjamin. Berdasarkan hasil pengamatan dari tiga orang observer tersebut maka dicarilah rata-rata hasil pengamatan pada setiap siklusnya. Adapun perolehan nilai hasil pengamatan kreativitas berpendapat dalam tahap I pertemuan 1 yang tergambar dalam tabel 1:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kreativitas Berpendapat Tahap I Pertemuan 1

No	Siklus	Pertemuan	Aspek yang diukur	Rata-rata
1			Fluency	73
2	I	1	Flexibility	65
3			Originality	81
4			Elaboration	70
Jumlah			289	
Rata-rata Kreativitas Berpendapat				72%

Dari tabel 1, tergambar bahwasanya kreativitas berpendapat siswa dalam tahap I Pertemuan 1 didapatkan nilai pada aspek *fluency* 73, aspek *flexibility* 65, aspek *originality* 81 dan *elaboration* 70. Kemudian perolehan nilai rata-rata kreativitas berpendapat secara keseluruhan diperoleh sebesar 72% dengan kualifikasi “Sering” artinya peserta didik pada pertemuan ini sering mengemukakan pendapat, namun hanya pada beberapa indikator saja.

Pemerolehan pencapaian belajar siswa dalam tahap I pertemuan 1 mencakup aspek sikap, kognitif, psikomotorik. Perolehan skor dalam tahap I pertemuan I ialah 71,71 siswa yang mencapai ketuntasan ialah 13 orang, tidak mencapai ketuntasan 8 orang. Adapun rekapitulasi penilaiannya terhadap belajar siswa dalam ketiga aspek penilaian tersebut tergambar dalam gambar 1:



Gambar 1. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan 1

Refleksi terhadap hasil belajar, yaitu pada penilaian sikap, kognitif, psikomotorik yang mencapai nilai 75,32 dikategorikan cukup (C). Jumlah siswa yang sudah memperoleh ketuntasan ialah 15 orang ataupun 71%, siswa yang tidak memperoleh ketuntasan ialah 6 orang ataupun 29%. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan observer peneliti menyimpulkan bahwa penyebab siswa yang belum tuntas karena belum bisa belajar mandiri dan belum mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah, serta komunikasi siswa yang masih rendah. Berdasarkan pencapaian belajar secara keseluruhan menggambarkan bahwasanya pencapaian belajarnya tidak mencapai target yang ditentukan dan jumlah siswa yang tuntas masih dibawah 75%, hingga dibutuhkan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil penilaian RPP yang dilakukan oleh observer kualifikasi “Sangat Baik” diperoleh sebanyak empat bagian yaitu pada karakteristik identitas mata pelajaran, model pembelajaran, skenario pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Kualifikasi “Baik” diperoleh sebanyak

tiga bagian yaitu pada karakteristik materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Kualifikasi “Cukup” diperoleh sebanyak dua bagian yaitu pada karakteristik merumuskan indikator pembelajaran dan menetapkan tujuan pembelajaran. Adapun nilai yang didapatkan dalam penilaian RPP yaitu 29 dari skor maksimal 36. Persentase nilai yang didapatkan dalam RPP tahap I pertemuan 2 ialah 80,55% dan memperoleh kualifikasi “Baik”.

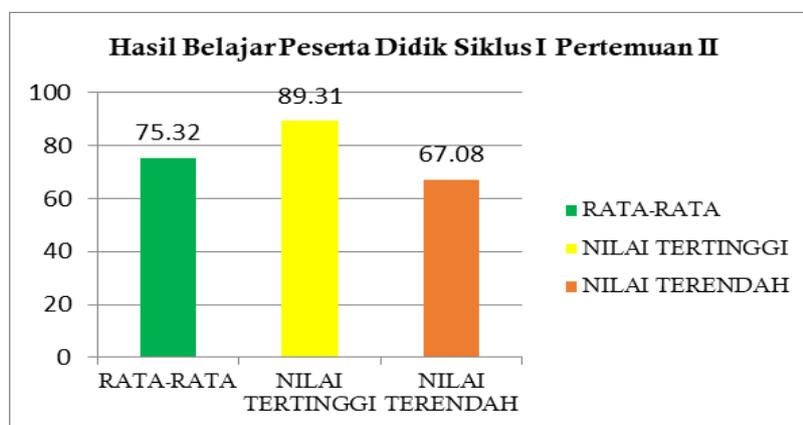
Hasil pengamatan terhadap kreativitas berpendapat peserta didik dilakukan oleh tiga orang observer. Pengamatan ini dilakukan oleh tiga orang observer dengan tujuan agar data hasil pengamatan dinilai lebih terjamin. Berdasarkan hasil pengamatan dari tiga orang observer tersebut maka dicarilah rata-rata hasil pengamatan pada setiap siklusnya. Adapun perolehan nilai hasil pengamatan kreativitas berpendapat dalam tahap I pertemuan 2 tergambar dalam tabel 2:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kreativitas Berpendapat Siklus I Pertemuan 2

No	Siklus	Pertemuan	Aspek yang diukur	Rata-rata
1	I	2	<i>Fluency</i>	79
2			<i>Flexibility</i>	75
3			<i>Originality</i>	83
4			<i>Elaboration</i>	76
Jumlah				313
Rata-rata Kreativitas Berpendapat				78

Kreativitas berpendapat siswa dalam tahap I Pertemuan 2 memperoleh nilai pada aspek *fluency* 79, aspek *flexibility* 75, aspek *originality* 83 dan *elaboration* 76. Kemudian perolehan nilai rata-rata kreativitas berpendapat secara keseluruhan diperoleh sebesar 78% dengan kualifikasi “Selalu” artinya peserta didik pada pertemuan ini sudah mulai berpendapat dengan baik namun skor rata-rata kreativitas berpendapat belum mencapai indikator keberhasilan penelitian serta perolehan nilai pada setiap indikator pengamatan masih tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Pencapaian belajar dalam tahap I pertemuan 2 meliputi afektif, kognitif, psikomotorik. Perolehan nilai dalam tahap I pertemuan 2 ialah 75,32 berdasarkan jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan ialah 15 orang, siswa yang belum mencapai ketuntasan ialah 6 orang. Adapun rekapitulasi penilaian pencapaian belajar siswa dalam ketiga ranah ketiga aspek penilaian tersebut terlihat pada gambar 2:



Gambar 2. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan 2

Refleksi dalam pencapaian belajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu pada penilaian sikap, kognitif, psikomotorik dengan nilai rata-ratanya ialah 79,13 dikategorikan cukup (C). Banyaknya siswa yang memperoleh ketuntasan ialah 16 orang atau 76%, banyaknya siswa yang belum memperoleh ketuntasan ialah 5 orang atau 24%. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan observer peneliti menyimpulkan bahwa penyebab siswa yang tidak mencapai ketuntasan ialah tidak membaca petunjuk pengerjaan soal serta kurang memahami literasi bacaan yang terdapat pada soal. Dari pencapaian belajar yang didapatkan secara menyeluruh menunjukkan bahwasanya pencapaian belajar siswa tidak mencapai kriteria yang ditetapkan dan jumlah siswa yang tuntas masih dibawah 90%, Hingga harus diadakan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil penilaian RPP yang dilakukan oleh observer kualifikasi kualifikasi “Sangat Baik” diperoleh sebanyak empat bagian yaitu pada karakteristik identitas mata pelajaran, model pembelajaran, skenario pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Kualifikasi “Baik” diperoleh sebanyak empat bagian yaitu pada karakteristik merumuskan indikator pembelajaran, materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Kualifikasi “Cukup” diperoleh sebanyak satu bagian yaitu pada karakteristik menetapkan tujuan pembelajaran. Adapun skor nilai yang diperoleh dari hasil penilaian RPP ini yaitu 30 dari skor maksimal 36. Persentase skor yang diperoleh peneliti pada RPP siklus II pertemuan 1 adalah 83,33% dan memperoleh kualifikasi “Baik”.

Hasil pengamatan terhadap kreativitas berpendapat peserta didik dilakukan oleh tiga orang observer. Pengamatan ini dilakukan oleh tiga orang observer dengan tujuan agar data hasil pengamatan dinilai lebih terjamin. Berdasarkan hasil pengamatan dari tiga orang observer tersebut maka dicarilah rata-rata hasil pengamatan pada setiap siklusnya. Adapun perolehan nilai hasil pengamatan kreativitas berpendapat pada siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

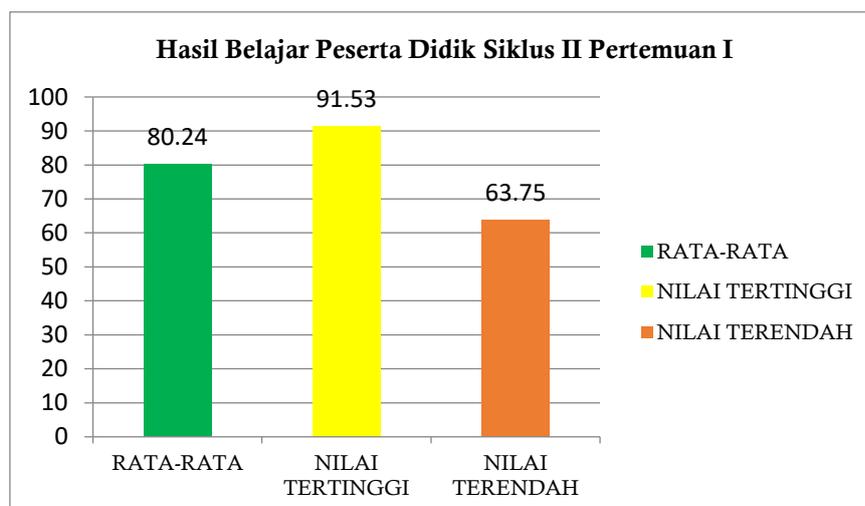
Tabel 3. Hasil Pengamatan Kreativitas Berpendapat Siklus II Pertemuan 1

No	Siklus	Pertemuan	Aspek yang diukur	Rata-rata
1			<i>Fluency</i>	83
2	II	1	<i>Flexibility</i>	81
3			<i>Originality</i>	86
4			<i>Elaboration</i>	84
Jumlah			334	
Rata-rata Kreativitas Berpendapat				84

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa kreativitas berpendapat peserta didik pada siklus II Pertemuan 1 diperoleh rata-rata pada aspek *fluency* 83, aspek *flexibility* 81, aspek *originality* 86 dan *elaboration* 84. Kemudian perolehan nilai rata-rata kreativitas berpendapat secara keseluruhan diperoleh sebesar 84% dengan kualifikasi “Selalu” artinya peserta didik pada pertemuan ini sudah mulai berpendapat dengan baik namun skor rata-rata kreativitas berpendapat belum mencapai indikator keberhasilan penelitian serta perolehan nilai pada setiap indikator pengamatan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II pertemuan 1 mencakup aspek sikap pengetahuan dan keterampilan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II pertemuan 1 adalah 79,13 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 16 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang.

Adapun rekapitulasi penilaian hasil belajar peserta didik pada ketiga aspek penilaian tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan 1

Refleksi terhadap hasil belajar, yaitu pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan rata-rata kelas yaitu 79,13 kualifikasi cukup (C). Jumlah siswa yang tuntas adalah 16 orang atau 76% dan siswa yang tidak tuntas adalah 5 orang atau 24%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan observer peneliti menyimpulkan bahwa penyebab peserta didik yang belum tuntas yaitu tidak membaca petunjuk pengerjaan soal serta kurang memahami literasi bacaan yang terdapat pada soal. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai target yang ditetapkan dan jumlah peserta didik yang tuntas masih dibawah 90%, sehingga perlu diadakan tindakan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil penilaian RPP yang dilaksanakan oleh observer kualifikasi “Sangat Baik” diperoleh sebanyak empat bagian yaitu pada karakteristik identitas mata pelajaran, model pembelajaran, skenario pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Kualifikasi “Baik” diperoleh sebanyak lima bagian yaitu pada karakteristik merumuskan indikator pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Adapun nilai yang didapatkan dari penilaian RPP ini yaitu 31 dari skor maksimal 36. Persentase nilai yang didapatkan dalam tahap II pertemuan 2 ialah 86,11% dan memperoleh kualifikasi “Baik”.

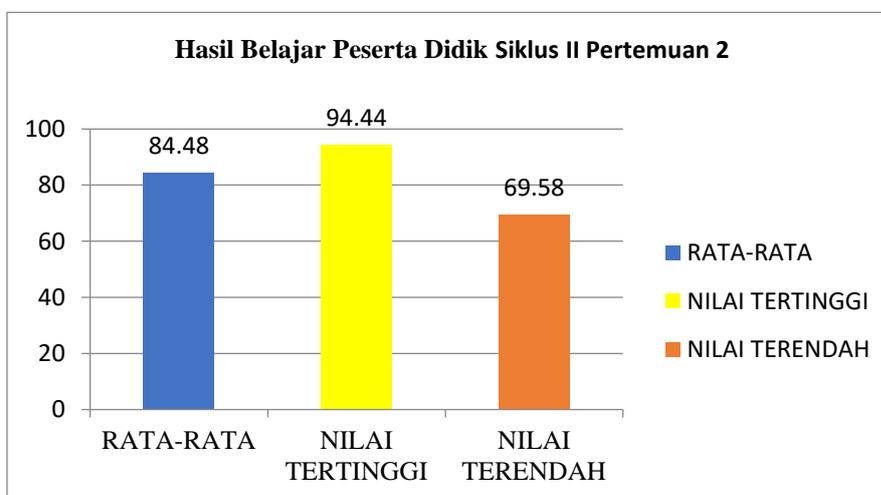
Hasil pengamatan terhadap kreativitas berpendapat peserta didik dilakukan oleh tiga orang observer. Pengamatan ini dilakukan oleh tiga orang observer dengan tujuan agar data hasil pengamatan dinilai lebih terjamin. Berdasarkan hasil pengamatan dari tiga orang observer tersebut maka dicarilah rata-rata hasil pengamatan pada setiap siklusnya. Adapun perolehan nilai hasil pengamatan kreativitas berpendapat dalam tahap II pertemuan 2 tergambar tabel 4:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kreativitas Berpendapat Siklus II Pertemuan 2

No	Siklus	Pertemuan	Aspek yang diukur	Rata-rata
1	II	2	<i>Fluency</i>	87
2			<i>Flexibility</i>	83
3			<i>Originality</i>	89
4			<i>Elaboration</i>	87
Jumlah				346
Rata-rata Kreativitas Berpendapat				87

Dari tabel 4 tersebut tergambar bahwasanya kreativitas berpendapat siswa dalam tahap II Pertemuan 2 memperoleh nilai pada aspek *fluency* 87, aspek *flexibility* 83, aspek *originality* 89 dan *elaboration* 87. Kemudian perolehan nilai rata-rata kreativitas berpendapat secara keseluruhan diperoleh sebesar 87% dengan kualifikasi “Selalu” artinya peserta didik pada pertemuan ini sudah mulai berpendapat dengan baik namun skor rata-rata kreativitas berpendapat belum mencapai indikator keberhasilan penelitian serta perolehan nilai pada setiap indikator pengamatan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pencapaian belajar siswa dalam tahap II pertemuan 2 meliputi sikap kognitif serta psikomotorik. Pencapaian nilai yang didapatkan dalam tahap II pertemuan 2 ialah 84,48 kualifikasi “Baik” peserta didik yang memperoleh ketuntasan sebanyak 18 orang, peserta didik yang belum tuntas sebanyak 3 orang, adapun rekapitulasi penilain hasil belajar siswa dalam ketiga aspek penilaian tersebut tergambar dalam gambar 4:



Gambar 4. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan 2

Refleksi Penilaian wajar berdasarkan model *Problem Based Learning*, yaitu dalam penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan rata-ratanya 84,48 dikategorikan baik (B). Banyaknya peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 18 orang atau 86% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan adalah 3 orang atau 14%. Dari pengamatan dan diskusi dengan observer peneliti menyimpulkan bahwa penyebab peserta didik yang belum tuntas yaitu karena kemampuan berkomunikasi yang kurang serta belum mampu berdiskusi untuk memecahkan masalah yang menyebabkan rendahnya nilai kelompok dan evaluasi individu peserta didik. Dari pencapaian belajar yang didapatkan secara menyeluruh menunjukkan bahwasanya pencapaian belajar sudah mulai berhasil namun tidak mencapai target yang

ditetapkan dan mencapai ketuntasan masih dibawah 90%, hingga harus ditindaklanjuti dalam tahap III. Hal ini dilakukan berlandaskan dalam pelaksanaan, pengamatan serta pencapaian belajar pada pertemuan yang dilaksanakan.

Berdasarkan penilaian RPP yang dilaksanakan observer kualifikasi “Sangat Baik” diperoleh sebanyak enam bagian yaitu pada karakteristik identitas mata pelajaran, merumuskan indikator pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, skenario pembelajaran dan rencana penilaian autentik. Kualifikasi “Baik” diperoleh sebanyak tiga bagian yaitu pada karakteristik materi pembelajaran, pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Adapun nilai yang didapatkan berdasarkan penilaian RPP ini yaitu 33 dari skor maksimal 36. Persentase nilai yang didapatkan dalam RPP tahap III pertemuan 1 ialah 91,67% dan memperoleh kualifikasi “Sangat Baik”.

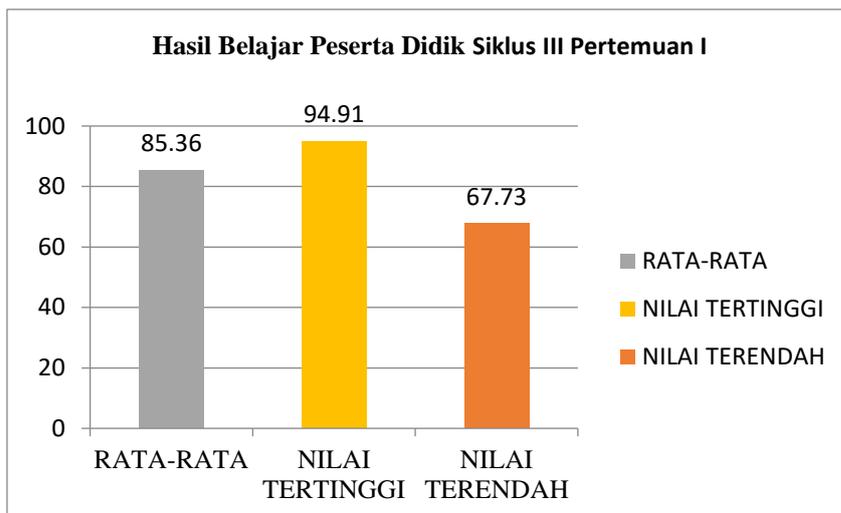
Hasil pengamatan terhadap kreativitas berpendapat peserta didik dilakukan oleh tiga orang observer. Pengamatan ini dilakukan oleh tiga orang observer dengan tujuan agar data hasil pengamatan dinilai lebih terjamin. Berdasarkan hasil pengamatan dari tiga orang observer tersebut maka dicarilah rata-rata hasil pengamatan pada setiap siklusnya. Adapun perolehan nilai hasil pengamatan kreativitas berpendapat dalam tahap III pertemuan 1 yang tergambar dalam Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kreativitas Berpendapat Tahap III Pertemuan 1

No	Siklus	Pertemuan	Aspek yang diukur	Rata-rata
1			<i>Fluency</i>	90
2	III	1	<i>Flexibility</i>	88
3			<i>Originality</i>	92
4			<i>Elaboration</i>	89
Jumlah			359	
Rata-rata Kreativitas Berpendapat				90

Dari tabel 5 tersebut tergambar bahwasanya kreativitas berpendapat siswa dalam tahap III Pertemuan 1 didapatkan nilai pada aspek *fluency* 90, aspek *flexibility* 88, aspek *originality* 92 dan *elaboration* 89. Kemudian perolehan nilai rata-rata kreativitas berpendapat secara keseluruhan diperoleh sebesar 90% dengan kualifikasi “Selalu” artinya peserta didik pada pertemuan ini sudah memiliki kreativitas berpendapat dengan sangat baik. hal ini dikarenakan dalam setiap pertemuan peserta didik selalu digali pengetahuannya agar mampu mengkomunikasikan sehingga hal ini sudah menjadi budaya dalam pembelajaran.

Pencapaian belajar siswa dalam tahap II pertemuan mencakup aspek sikap kognitif, psikomotorik. Perolehan nilai dalam tahap III pertemuan 1 ialah 85,36 kualifikasi “Baik” peserta didik yang tuntas ialah 20 orang, peserta didik yang tidak tuntas ialah 1 orang. Adapun rekapitulasi penilaian pencapaian belajar siswa dalam ketiga aspek penilaian tersebut tergambar dalam gambar 5:

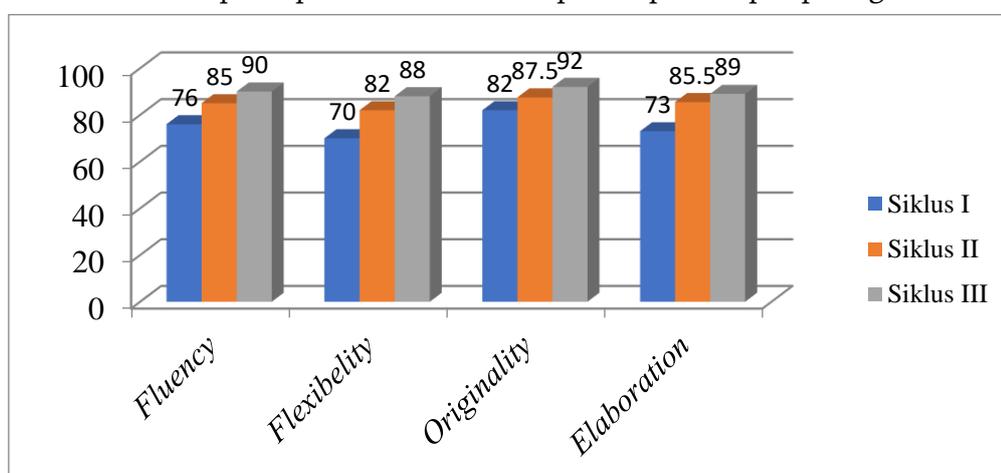


Gambar 5. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Siklus III Pertemuan 1

Refleksi pada pencapaian belajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu pada penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan dengan nilai ialah 85,36 kualifikasi baik (B). Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan ialah 95%, siswa yang tidak mencapai ketuntasan ialah 1 orang atau 5%. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan observer peneliti menyimpulkan bahwa penyebab peserta didik yang belum tuntas disebabkan karena tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi tanya jawab dan mengerjakan tugas sehingga latihan pada LKPD maupun tugas individu memperoleh nilai yang rendah.

Dari pemerolehan belajar didapatkan secara menyeluruh menunjukkan bahwasanya pencapaian belajar siswa sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, dalam kata lain pada pertemuan ini Pencapaian belajar siswa sudah mencapai target yang ditetapkan dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 90% hingga tidak perlu diteruskan ke tahap selanjutnya.

Setelah melalui rangkaian proses pelajaran mulai dari tahap I sampai tahap III bahwasanya kreativitas berpendapat peserta didik pada setiap siklusnya meningkat. Penilaian pengamatan kreativitas berpendapat menggunakan *Skala Likert*. Adapun pemerolehan pengamatan kreativitas berpendapat siswa dalam tahap I sampai tahap II pada gambar 6:



Gambar 6. Persentase Kreativitas Berpendapat Peserta Didik

Berdasarkan gambar 6 tersebut, menunjukkan bahwasanya kreativitas mengemukakan peserta didik dari tahap I sampai tahap III mencapai peningkatan. Hal ini disebabkan pendidik telah memperbaiki pembelajaran mulai tahap I sampai tahap III. Dengan kata lain, bisa dikemukakan bahwasanya pengimplementasian model *Problem Based Learning* dengan konsep pelajaran berbasis masalah mampu menjadikan peserta didik lebih aktif bertanya ataupun berpendapat.

Pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam setiap siklus dikatakan berhasil karena ditemukannya pencapaian belajar siswa dari tahap I sampai tahap III. pencapaian belajar ialah suatu prestasi yang diraih siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan perubahan serta pembentukan kepribadian yang baik (Mawardi, 2014) mengemukakan bahwasanya pembelajaran dapat dikategorikan berhasil jika pendidik bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada peserta didiknya yang bertujuan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemerolehan penilaian mengenai pencapaian hasil belajar siswa dalam pelajaran tematik terpadu berdasarkan model pelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan pendidik mencakup ranah afektif, kognitif, psikomotorik. Rekapitulasi nilai rata-rata pencapaian belajar siswa dalam setiap siklusnya tergambar dalam tabel 6:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik.

Siklus	Pertemuan	Hasil Belajar			Nilai rata-rata	Nilai rata-rata siklus
		Sikap	Pengetahuan	Keterampilan		
Siklus I	Pertemuan 1	69,05	72,86	73,21	71,71	73,51
	Pertemuan 2	74,23	73,75	77,98	75,32	
Siklus II	Pertemuan 1	81,25	75,89	80,24	79,13	81,80
	Pertemuan 2	85,24	85,36	82,86	84,48	
Siklus III	Pertemuan 1	86,49	87,94	81,67	85,36	85,36

Berdasarkan tabel 6, tergambar bahwasanya ditemukannya peningkatan ketuntasan belajar dalam tahap I sampai tahap III. Uraian ini menggambarkan bahwasanya pengimplementasian model *Problem Based Learning* mampu mencapai ketuntasan belajar peserta didik dan berkurangnya jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Maka dari itu kegiatan penelitian dihentikan sampai tahap III. Setelah mengamati hasil yang didapatkan pada penerapan model *Problem Based Learning* disimpulkan bahwasanya meningkatnya pencapaian belajar siswa saat kegiatan belajar tematik terpadu dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bahwa kreativitas berpendapat dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 06 Kampung Baru Padusunan meningkat. Model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik terpadu cocok untuk diterapkan karena dengan model tersebut terbukti peserta didik menjadi lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki partisipasi berpendapat yang baik pada saat diskusi kelompok, tanya jawab ataupun penugasan sehingga peserta didik lebih banyak belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri.

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu pada kelas V SD yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdapat dalam RPP yang mempunyai komponen yang terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, aktivitas pembelajaran, pendekatan pembelajaran, sumber dan instrumen serta penilaian, mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa yang tergambar berdasarkan ranah afektif, kognitif serta psikomotorik. Dalam tahap I dikategorikan cukup, dalam tahap II dikategorikan baik. Selanjutnya dalam tahap III dikategorikan baik. Dengan demikian, model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan pencapaian belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu pada kelas V SDN 06 Kampung Baru Padusunan.

Daftar Pustaka

- Aina, Q., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2015). Pengaruh Penerapan Model PBL terhadap Kreativitas dan Keterampilan Berkomunikasi Tertulis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 49–59. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7495-1_23
- Alwi, M. (2009). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Profesional Guru SAINS Sekolah Dasar Kecamatan Suralaga. *Jurnal EducatiO*, 4(2), 101–117.
- Astuti, N. F., Indana, S., & Qosyim, A. (2017). Model Pembelajaran Aktif (Active Learning) untuk Melatih Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Materi Ekosistem di SMPN 32 Surabaya. *E-Journal Unesa*, 12–17.
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 11-22. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.28982>
- Firdaus, F. M. (2009). *MODEL MULTIPLE INTELLIGENCES UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPENDAPAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*. 2003(20), 1–16.
- Firman, F., & Marsidin, S. (2003). PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI PERBAIKAN KUALITAS DAN KESEJAHTERAAN GURU DI SUMATERA BARAT. *Google Scholar*, 1–21.
- Jayanti, U. N. A., Sajidan, & Fatmawati, U. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya dan Berpendapat pada Materi Sistem Imunitas Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, November, 443–456.
- Khamdun. (2018). Penggunaan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*, 0291, 331–337.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3), 107-.
- Miaz, Y. (2015). *Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen*.
- Nanat Fatah Natsir. (2017). Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Educationist*, 1(1), 21–22.
- Oktapiani, R., & Rustini. (2013). Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kreativitas Berpendapat Siswa pada Pembelajaran IPS. *EduHumaniora*,

Volume 5(2), 121–127.

- Putra, A. Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Dengan Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement. *Inovasi Pembelajaran SD*, 8(10), 158–168.
- Romdiyaton, S. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Kepada Orang Lain Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Kelompok B di TK ABA Manjungan Klaten Tahun 2011/2012*. FKIP UMS.
- Sahabuddin, C. (2015). Hubungan komunikasi belajar mengajar terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah menengah kejuruan negeri I Kabupaten Majene. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 17–30.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>
- Syaifudin, A., & Sulistyaningrum, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpendapat Mahasiswa melalui Problem Based Learning (PBL) Sebagai Pendukung Pencapaian Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada Mata Kuliah Pragmatik. *Penelitian Pendidikan*, 32(2), 97–106.
- Taufik, T. (2013). *Studi Penerapan Pendekatan Tematik Terpadu dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Lima Puluh Kota*. 3.
- Yuliza, Y., H, F., Miaz, Y., & Hakim, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V Sdn 09 Koto Rajo. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 763–772. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.65>